Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 10055-10063
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Analisis Pengelolaan Keuangan pada *Coffee Shop* Samara Panam

Dwi Meilan Sari, Jeneva Augustin
Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
dwi.meilan0216@student.unri.ac.id

Abstrak

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyerap sebagian besar tenaga kerja Indonesia, tetapi banyak usaha mikro masih kesulitan mengelola keuangannya. Penelitian ini menganalisis pengelolaan keuangan pada Coffee Shop Samara Panam, usaha mikro di Kelurahan Simpang Baru, Kota Pekanbaru, yang capaian pendapatannya hanya 39,16% dari target pada 2021 dan 82,35% pada 2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap lima informan yang dipilih secara purposif, yaitu pemilik, bagian keuangan, team roaster, head bar, dan head kitchen. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, dan skala ordinal (0–100%) dipakai untuk mendukung temuan naratif pada empat indikator, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan belum optimal dan keempat indikator berada pada kategori "Sangat Buruk" (0–20%). Target laba hanya ada di benak pemilik, proyeksi arus kas, dana darurat, dan target penghematan tertulis tidak ada, serta pencatatan dilakukan manual di buku tulis. Laporan laba rugi hanya berisi total pemasukan dikurangi total pengeluaran, laporan posisi keuangan tidak pernah dibuat, dan teknik pengendalian yang berjalan hanya analisis tren (sekitar 20%). Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi dan sumber daya manusia, serta belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Perencanaan tertulis, pencatatan digital sederhana, dan pelaporan dasar menjadi prioritas perbaikan bagi Coffee Shop skala mikro.

Kata kunci: Pengelolaan Keuangan, Usaha Mikro, Coffee Shop, Perencanaan, Pencatatan, Pelaporan

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) absorb most of Indonesia's workforce, yet many micro businesses still struggle to manage their finances. This study examines financial management at Samara Panam Coffee Shop, a micro business in Simpang Baru Village, Pekanbaru City, whose revenue reached only 39.16% of its target in 2021 and 82.35% in 2024. The study used a qualitative descriptive design. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation involving five purposively selected informants: the owner, the finance staff, the roaster team, the head bar, and the head kitchen. Data were analyzed with the Miles and Huberman model, and an ordinal scale (0–100%) was used to support the narrative findings on four indicators: planning, recording, reporting, and control. The results show that financial management is not yet optimal, and all four indicators fall into the "Very Poor" category (0–20%). Profit targets exist only in the owner's mind, cash flow projections, an emergency fund, and a written cost-reduction target are absent, and records are kept manually in notebooks. The profit and loss statement contains only total income minus total expenses, no statement of financial position has ever been prepared, and only trend analysis (about 20%) is applied as a control technique. These conditions are caused by limited accounting knowledge and human resources, and by the absence of separation between personal and business finances. The findings suggest that written planning, simple digital recording, and basic financial reporting are priorities for micro Coffee Shops.

Keywords: Financial Management, Micro Business, Coffee Shop, Planning, Recording, Reporting

1. Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Pada akhir 2024 tercatat sekitar 64,2 juta unit UMKM yang menyumbang sekitar 61,07% produk domestik bruto dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Selain membuka lapangan kerja, usaha mikro tersebar hampir di seluruh wilayah dan berperan dalam pemerataan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat (Vinatra, 2023). Peran sebesar itu hanya bisa dijaga apabila usaha mikro mampu bertahan, dan kemampuan bertahan sangat ditentukan oleh cara pelaku usaha mengelola keuangannya.

Pengelolaan keuangan yang baik mencakup perencanaan anggaran, pencatatan yang akurat, penyusunan laporan keuangan, dan pengendalian biaya serta arus kas (Wardi et al., 2020). Pelaku UMKM yang memahami pengelolaan

kas, pencatatan sederhana, dan perencanaan anggaran cenderung memiliki profitabilitas, likuiditas, dan akses pembiayaan yang lebih baik (Putri et al., 2023). Temuan serupa dilaporkan pada usaha kafe, yaitu literasi dan inklusi keuangan berkaitan dengan kinerja keuangan *Coffee Shop* di Kota Mataram (Octavia Sassaki Putri et al., 2025) dan dengan keberlanjutan usaha kafe di Kota Makassar (Tasya et al., 2025), sedangkan pengelolaan kas pada *Coffee Shop* kecil di Banda Aceh masih perlu diperkuat melalui peningkatan literasi keuangan (Fitriningrum et al., 2025).

Kenyataan di lapangan belum sejalan dengan tuntutan tersebut. Sebanyak 53% UMKM belum memiliki estimasi anggaran, pendapatan, dan perencanaan dana operasional maupun dana darurat, dan sekitar separuh UMKM hanya memiliki cadangan dana untuk satu sampai empat bulan kegiatan usaha (Wicaksono, 2023). Kendala utama UMKM juga terletak pada kemampuan mengelola keuangan, terutama dalam memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha, bukan pada usia usahanya (Wibowo, 2023). Karena itu, pengelolaan keuangan menjadi persoalan inti pada usaha mikro dan bukan sekadar urusan administratif.

Persoalan ini juga terlihat di Kota Pekanbaru. Jumlah UMKM kota ini naik dari 33.000 unit pada 2021 menjadi 39.000 unit pada 2025 (Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru, 2025), dan di kawasan Panam peneliti mengidentifikasi 17 kafe yang terkonsentrasi di Jalan Bangau Sakti dan Jalan Merpati Sakti. Salah satunya adalah Samara Coffee di Jalan Merpati Sakti, Kelurahan Simpang Baru. Hasil wawancara awal dengan pemiliknya menunjukkan bahwa keuangan pribadi dan keuangan usaha belum dipisahkan, tidak ada rencana laba yang spesifik, dan laporan keuangan belum disusun dengan tertib karena usaha ini dianggap usaha rumahan yang tidak memerlukan pencatatan formal. Pendapatan Samara Coffee berfluktuasi: pada 2021 realisasi pendapatan hanya Rp391.665.000 atau 39,16% dari target Rp1.000.000.000, naik menjadi 59,27% pada 2022 dan 91,29% pada 2023, lalu turun menjadi 82,35% pada 2024.

Penelitian terdahulu pada *Coffee Shop* dan UMKM lain menunjukkan pola yang mirip, tetapi cakupannya berbeda-beda. Pengelolaan keuangan Cassim Coffee di Kabupaten Jember belum berjalan baik karena pencatatan masih sederhana dan perencanaan belum matang (Fawaid et al., 2023), perencanaan keuangan Coffee Garung terbatas pada catatan pemasukan dan pengeluaran harian (Adhima & Tresnawati, 2024), UMKM di Kota Batam masih memakai perencanaan, pencatatan, dan pengendalian anggaran yang sederhana tanpa pelaporan (Khadijah & Purba, 2021), dan kajian pada *Coffee Shop* di Pangkalpinang berfokus pada penerapan standar akuntansi keuangan (Anggita et al., 2024). Sepengetahuan penulis, belum banyak kajian yang menguraikan praktik keuangan sebuah *Coffee Shop* sampai ke tingkat aspek, yaitu lima bentuk perencanaan, empat jenis pencatatan, tiga laporan keuangan, dan empat teknik pengendalian, sekaligus memotretnya dari lima peran yang berbeda dalam satu usaha, mulai dari pemilik hingga kepala bagian operasional. Pendekatan inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana pengelolaan keuangan diterapkan pada *Coffee Shop* Samara Panam di Kelurahan Simpang Baru, Kota Pekanbaru. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan empat indikator pengelolaan keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, serta mengidentifikasi tantangan yang menyebabkan praktik tersebut belum optimal.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui uraian kalimat yang bermakna (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena yang ingin dipahami adalah praktik pengelolaan keuangan sebagaimana dijalankan dan dipersepsikan oleh pelaku usaha, bukan hubungan antarvariabel yang diuji secara statistik. Objek penelitian adalah pengelolaan keuangan *Coffee Shop* Samara Panam, sedangkan subjeknya adalah pemilik dan para pelaku operasional usaha tersebut.

Penelitian dilakukan di Samara Coffee, Jalan Merpati Sakti, Kelurahan Simpang Baru, Kota Pekanbaru. Usaha ini didirikan pada 29 September 2021 dengan nama Nallar Coffee dan berganti nama menjadi Samara Coffee and Space pada Januari 2023. Lokasi dipilih karena Kelurahan Simpang Baru merupakan kelurahan terluas yang dekat dengan pusat pendidikan, pusat perbelanjaan, dan pusat kegiatan olahraga, mudah dijangkau, dan Samara Coffee merupakan usaha mikro yang berkembang di kawasan tersebut. Gerai beroperasi pukul 09.00 hingga 00.00 WIB dan tidak memiliki visi dan misi tertulis resmi.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.2. Informan dan Pengumpulan Data

Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Informan kunci berjumlah lima orang yang mewakili seluruh fungsi di Samara Coffee (Tabel 1). Empat informan berjenis kelamin laki-laki dan satu perempuan, dengan latar pendidikan SMP (dua orang), SMA (satu orang), dan S1 (dua orang). Informan pelengkap adalah instansi pemilik data pendukung, yakni Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru serta Kantor Lurah Simpang Baru. Identitas informan pada naskah ini ditulis berdasarkan jabatannya.

Tabel 1. Informan penelitian

Informan	Peran dalam usaha	Tanggal wawancara	Keterlibatan keuangan
Pemilik (owner)	Pengambil keputusan usaha	17 April 2026	Menetapkan target, menerima pembayaran digital
Bagian keuangan	Pencatat dan perekap transaksi	18 April 2026	Menyusun laporan sederhana
Team roaster	Pengolahan biji kopi	19 April 2026	Mencatat pemakaian bahan
Head bar	Pengelola minuman	20 April 2026	Mencatat penjualan harian
Head kitchen	Pengelola dapur	21 April 2026	Mencatat belanja bahan makanan

Data primer diperoleh dari informan kunci, sedangkan data sekunder berupa laporan dan arsip dari instansi terkait. Pengumpulan data memakai tiga teknik. Observasi dilakukan langsung di gerai untuk memperoleh gambaran awal penerapan pengelolaan keuangan. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan pedoman wawancara dengan kelima informan, masing-masing pada hari yang berbeda selama 17 sampai 21 April 2026. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Instrumen yang dipakai adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, alat perekam, dan buku catatan.

2.3. Indikator dan Analisis Data

Pengelolaan keuangan dianalisis melalui empat indikator yang masing-masing dirinci menjadi aspek yang lebih operasional (Tabel 2). Perencanaan keuangan mengacu pada Widhiastuti (2024) dan Purba et al. (2021), pencatatan dan pelaporan mengacu pada Endang dan Chusnul (2021) serta Fawaid et al. (2023), dan pengendalian mengacu pada Ubaidillah (2022).

Tabel 2. Indikator dan aspek yang dianalisis

Indikator	Aspek yang ditelaah
Perencanaan	Rencana laba, proyeksi arus kas, pengembangan bisnis, pengurangan biaya, dan dana darurat
Pencatatan	Catatan pengeluaran, catatan pemasukan, pencatatan stok barang, dan catatan inventaris
Pelaporan	Laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan (neraca)
Pengendalian	Analisis tren, format posisi kas, laporan target, dan jadwal usia piutang dagang

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dirangkum dan dikelompokkan menurut indikator dan aspek. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dengan kutipan langsung informan, kemudian disimpulkan pada tahap verifikasi. Skala ordinal digunakan sebagai alat ukur pendukung untuk memperkaya data naratif, bukan untuk analisis statistik, dengan lima kategori menurut persentase pemenuhan (Tabel 3).

Tabel 3. Kategori persentase pemenuhan pada skala ordinal

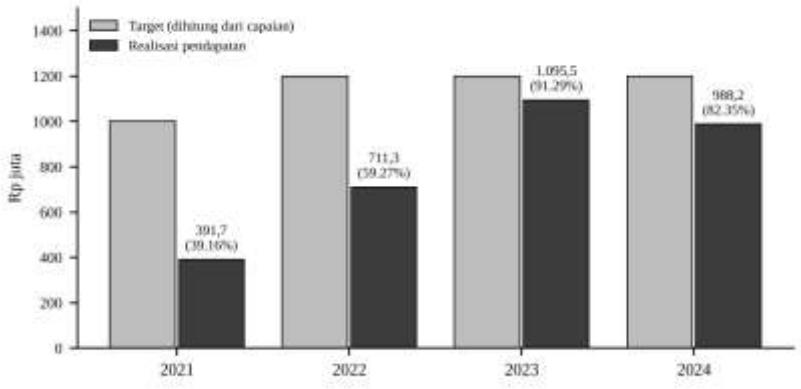
Persentase pemenuhan	Kategori
81%–100%	Sangat Baik
61%–80%	Baik
41%–60%	Cukup Baik
21%–40%	Buruk
0%–20%	Sangat Buruk

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Kinerja Pendapatan Samara Coffee

Struktur organisasi Samara Coffee sangat ramping, hanya terdiri atas pemilik, bagian keuangan, team roaster, head bar, dan head kitchen. Ukuran ini menjelaskan mengapa sebagian besar keputusan keuangan terpusat pada pemilik. Realisasi pendapatan meningkat dari Rp391.665.000 pada 2021 menjadi Rp711.274.000 pada 2022 (naik sekitar 81,6%) dan Rp1.095.539.000 pada 2023 (naik sekitar 54,0%), kemudian turun menjadi Rp988.211.000 pada 2024 (turun sekitar 9,8%), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Realisasi pendapatan dan target Samara Coffee, 2021–2024 (Rp juta; angka dalam kurung adalah persentase capaian). Target 2022–2024 dihitung mundur dari persentase capaian sehingga setara sekitar Rp1,2 miliar

Kenaikan pendapatan tersebut belum bisa dibaca sebagai peningkatan kesehatan keuangan. Usaha tidak memiliki catatan biaya yang lengkap dan laporan laba rugi yang rinci (lihat subbab 3.4), sehingga laba bersih, yang menjadi ukuran sesungguhnya, tidak dapat ditelusuri. Penurunan pada 2024 pun tidak dianalisis penyebabnya oleh pengelola. Semua informan menyatakan memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, tetapi praktik di lapangan berbeda dari pemahaman itu, sebagaimana diuraikan pada keempat indikator berikut.

3.2. Perencanaan Keuangan

Rencana laba disusun pemilik pada awal tahun dengan melihat penjualan periode sebelumnya, memperkirakan penjualan minuman dan makanan, lalu menghitung biaya bahan baku, gaji, dan biaya tak terduga. Pemilik mengakui bahwa "targetnya masih di kepala, belum pernah kami tulis secara formal di kertas". Bagian keuangan tidak pernah diminta membuat proyeksi laba, sedangkan team roaster dan head bar hanya menerima target secara lisan, bulanan dalam rapat informal atau harian setiap pagi, yang ditetapkan dengan menaikkan sedikit capaian bulan sebelumnya. Evaluasinya pun hanya membandingkan omzet hari ini dengan kemarin. Head bar menilai usaha "lebih mengutamakan kuantitas penjualan daripada perhitungan laba bersih", sedangkan head kitchen menegaskan bahwa ia tidak pernah dilibatkan dalam penghitungan target. Perencanaan laba dengan demikian bersifat top-down, tidak terdokumentasi, dan tidak memanfaatkan pengetahuan operasional tiap bagian.

Proyeksi arus kas tidak pernah dibuat. Pemilik mengatakan ia melihat uang di laci dan baru mengingatkan karyawan untuk berhemat ketika kas menipis, bahkan pernah memotong jam operasional atau mengurangi karyawan saat pemasukan turun. Dampaknya dirasakan langsung oleh bagian operasional. Team roaster membeli biji kopi bertahap sesuai uang yang ada sehingga stok kadang habis ketika dana tidak cukup, dan head kitchen kesulitan membeli bahan makanan karena tidak tahu saldo kas, bahkan menyebut gaji karyawan terkadang terlambat. Usulannya agar dibuat proyeksi kas belum pernah direalisasikan. Pola ini menunjukkan pengelolaan kas yang reaktif, yaitu bertindak setelah masalah muncul.

Rencana pengembangan bisnis, seperti menambah menu makanan berat, membeli peralatan dapur tambahan, atau mengganti mesin roaster, tidak pernah didukung anggaran khusus. Ketika bagian keuangan menghitung perkiraan biaya peralatan baru, hasilnya menunjukkan dana tidak mencukupi dan rencana ditunda tanpa strategi penghimpunan dana. Pengembangan bergantung pada sisa uang operasional yang jarang tersedia, dan promosi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hanya dilakukan lewat media sosial pribadi pemilik tanpa strategi terukur. Head bar menggambarkan situasinya dengan menyebut ide-ide baru "sering terbengkalai karena keterbatasan dana".

Perencanaan pengurangan biaya hanya berbentuk instruksi lisan. Pemilik meminta team roaster menakar biji kopi secara ketat, head bar mengurangi susu dan sirup, head kitchen membeli bahan secukupnya, dan sesekali mematikan lampu serta pendingin ruangan pada jam sepi, tetapi ia mengakui, "saya hanya bilang 'hemat ya' ke karyawan". Tidak ada target tertulis, standar pemakaian bahan per sajian, perbandingan harga antarpemasok secara rutin, maupun evaluasi hasil penghematan. Akibatnya pemborosan sulit dideteksi, dan head kitchen tidak tahu berapa anggaran yang tersedia ketika diminta membeli "secukupnya".

Dana darurat tidak ada. Bagian keuangan pernah mengusulkan penyisihan 5% laba setiap bulan, tetapi pemilik belum menyetujuinya karena lebih memilih mengambil keuntungan langsung. Dana darurat yang pernah ada telah habis dipakai untuk menutup operasional saat gerai sepi. Ketika peralatan rusak mendadak, pemilik memakai uang pribadi, meminjam dari keluarga, atau memakai hasil penjualan hari itu. Praktik terakhir ini sekaligus menjadi bukti bahwa keuangan pribadi dan keuangan usaha belum terpisah.

3.3. Pencatatan Keuangan

Pencatatan pengeluaran dilakukan manual di buku tulis oleh masing-masing bagian: team roaster mencatat pembelian biji kopi, head bar mencatat belanja susu dan sirup, dan head kitchen mencatat belanja bahan makanan. Pencatatan sering terlewat saat gerai ramai, sebagaimana diakui head bar, "saya hanya mencatat kalau sedang tidak ramai". Head kitchen kadang hanya mencatat total harian tanpa rincian per bahan dan tidak pernah mencocokkannya dengan bukti pembayaran. Arsip bulan sebelumnya tidak disimpan rapi, dan buku kas pernah rusak terkena tumpahan minuman. Karena format tidak baku dan data tiap bagian tidak terintegrasi, rekap yang diterima bagian keuangan sering tidak lengkap atau tidak sinkron.

Pada pencatatan pemasukan, penjualan tunai dicatat head bar di buku kas harian dan sering menimbulkan selisih dengan uang di laci. Pembayaran digital melalui QRIS masuk ke rekening pemilik dan dicatat sendiri di telepon genggamnya tanpa rekap rutin, padahal bagian keuangan dan head bar tidak memiliki akses ke catatan itu. Pemasukan makanan dan minuman digabung, nilai diskon saat promo tidak dicatat khusus, dan tidak ada pencocokan teliti antara catatan dan uang yang diterima. Kondisi ini membuat data pemasukan tidak lengkap sekaligus mencampurkan arus kas usaha dengan rekening pribadi pemilik.

Stok barang dipantau secara visual, misalnya dengan melihat sisa kemasan biji kopi atau jumlah botol sirup. Tidak ada stok minimal, stock opname hanya dilakukan ketika pemilik merasa ada keanehan, dan karyawan terkadang mengambil bahan tanpa mencatat. Akibatnya stok habis mendadak, pemborosan tidak terdeteksi, dan head kitchen pernah mengalami sayur dan lauk kedaluwarsa. Head bar sudah mengusulkan buku stok yang wajib diisi setiap pengambilan barang, tetapi belum diterapkan. Catatan inventaris peralatan seperti mesin kopi, grinder, timbangan, kompor, dan kulkas tidak ada. Pemilik hanya mengandalkan ingatan dan menilai pencatatan itu tidak terlalu perlu, sementara daftar peralatan bar yang pernah dibuat di selembar kertas tidak pernah diperbarui. Karena harga beli dan tahun perolehan aset tidak diketahui, bagian keuangan tidak dapat menghitung penyusutan.

3.4. Pelaporan Keuangan

Laporan laba rugi dibuat setiap bulan tetapi hanya berisi total pemasukan dikurangi total pengeluaran tanpa rincian per pos biaya. Laporan itu disampaikan secara lisan, dilihat pemilik sekilas, dan tidak dibagikan kepada karyawan. Bagian keuangan mengakui tidak memiliki latar belakang akuntansi sehingga laporannya tidak sesuai standar, sedangkan pemilik menyatakan lebih percaya pada "feeling" daripada angka di kertas. Head bar menambahkan bahwa pendapatan dan laba tidak dibedakan secara jelas dan tidak ada perbandingan laba antarbulan.

Laporan arus kas hanya mencatat total uang masuk dan keluar tanpa memisahkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, dan pemilik menganggap bentuk sederhana itu sudah cukup untuk usaha sebesar ini. Laporan tersebut tidak pernah dipakai untuk perencanaan, tidak diketahui team roaster dan head bar, dan menurut head kitchen sering hilang karena hanya berupa catatan di buku tulis. Laporan posisi keuangan atau neraca tidak pernah dibuat karena pemilik tidak pernah memintanya dan menganggapnya tidak wajib bagi usaha mikro. Utang tidak dicatat formal dan hanya diingat pemilik, aset lancar dan aset tetap tidak dibedakan, dan tidak ada nilai aset yang akurat.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Head kitchen mengkhawatirkan bahwa ketiadaan neraca akan menyulitkan usaha bila kelak mengajukan pinjaman ke bank.

3.5. Pengendalian Keuangan

Dari empat teknik pengendalian, hanya analisis tren yang berjalan, itu pun sangat sederhana, yaitu pemilik membandingkan pendapatan bulan ini dengan bulan sebelumnya dan mencari tahu penyebabnya bila turun. Analisis dilakukan secara informal berdasarkan pengalaman, tanpa grafik, tanpa identifikasi penyebab yang sistematis, dan tanpa melibatkan karyawan. Karena itu teknik ini diberi capaian sekitar 20%. Head bar menilai analisis tren yang baik akan membantu pengaturan shift karena pola jam sepi dan ramai dapat diketahui dari data, bukan hanya dari pengalaman.

Tiga teknik lainnya berada pada 0%. Format posisi kas memang ada, berisi saldo awal, pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir, tetapi bentuknya berubah-ubah, tidak diisi oleh team roaster dan head kitchen, serta tidak dibandingkan dengan target karena target kas harian tidak ada. Laporan target tidak ada, dan pencapaian target tidak diikuti mekanisme reward dan punishment yang jelas: bila target tercapai karyawan hanya menerima ucapan terima kasih, dan bila tidak tercapai pemilik hanya meminta lebih giat berjualan tanpa evaluasi penyebab. Pengelolaan piutang, yang muncul ketika pelanggan memesan dalam jumlah besar untuk acara, hanya dicatat di buku tulis tanpa jadwal usia piutang atau kebijakan kredit tertulis. Pemilik menagih sendiri dan menganggap piutang lama "hangus" karena "malas menagih". Pengendalian biaya pun bersifat korektif, yaitu efisiensi baru dilakukan setelah pemilik melihat pengeluaran bulan ini lebih besar dari bulan lalu.

3.6. Ringkasan Temuan dan Tantangan

Ringkasan praktik pada keempat indikator disajikan pada Tabel 4. Seluruh indikator berada pada kategori "Sangat Buruk" dengan persentase pemenuhan 0%–20%. Tantangan yang berulang muncul di keempatnya, yaitu tidak ada dokumen tertulis, pencatatan manual yang rentan kesalahan, laporan yang tidak sesuai standar akuntansi, dan pengendalian yang reaktif.

Tabel 4. Ringkasan praktik pengelolaan keuangan Samara Coffee

Indikator (kategori)	Aspek	Temuan utama
Perencanaan (Sangat Buruk)	Rencana laba	Target disusun dari penjualan lalu, hanya di benak pemilik; karyawan tidak dilibatkan
	Proyeksi arus kas	Tidak pernah dibuat; keputusan berdasar uang di laci; gaji terlambat
	Pengembangan bisnis	Ide menu dan peralatan tanpa anggaran khusus; ditunda karena dana tidak cukup
	Pengurangan biaya	Instruksi lisan "hemat ya"; tanpa target, standar pakai, dan perbandingan pemasok
	Dana darurat	Tidak ada; usulan 5% laba belum disetujui; dana lama habis untuk operasional
Pencatatan (Sangat Buruk)	Pengeluaran	Manual per bagian; sering terlewat saat ramai; tanpa pencocokan bukti
	Pemasukan	Selisih kas; QRIS tidak direkap; tidak dipisah per produk; diskon tidak dicatat
	Stok barang	Dipantau visual; tanpa stok minimal; ada bahan kedaluwarsa
	Inventaris	Tidak ada; aset tanpa nilai; penyusutan tidak dihitung
Pelaporan (Sangat Buruk)	Laba rugi	Total masuk dikurangi total keluar tanpa rincian; disampaikan lisan
	Arus kas	Tidak dipisah operasi, investasi, pendanaan; tidak dipakai perencanaan
	Posisi keuangan	Tidak pernah dibuat; utang hanya diingat pemilik
Pengendalian (Sangat Buruk)	Analisis tren (± 20%)	Banding pendapatan antarbulan tanpa grafik dan analisis penyebab
	Format posisi kas (0%)	Format tidak baku; tanpa target kas harian
	Laporan target (0%)	Target lisan; tanpa reward dan punishment atau evaluasi
	Jadwal usia piutang (0%)	Piutang di buku tulis; tanpa klasifikasi umur; piutang lama dianggap hangus

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.7. Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa persoalan Samara Coffee bukan pada ketidaktahuan konsep. Kelima informan memahami pentingnya rencana laba, proyeksi kas, dana darurat, dan laporan keuangan. Yang absen adalah kebiasaan menuangkannya ke dalam dokumen dan sistem. Sumber persoalannya ada pada tiga hal yang saling memperkuat. Pertama, pemilik memusatkan semua keputusan keuangan pada dirinya dan lebih percaya pada ingatan dan perasaan daripada data. Kedua, bagian keuangan tidak berlatar belakang akuntansi sehingga hanya berperan sebagai pencatat setelah transaksi, bukan perencana. Ketiga, keuangan pribadi dan keuangan usaha belum dipisahkan, yang tampak dari penggunaan uang pribadi dan pinjaman keluarga saat darurat serta pembayaran QRIS yang masuk ke rekening pemilik.

Pada indikator perencanaan, praktik Samara Coffee berjarak dari konsep perencanaan keuangan yang menurut Widhiastuti (2024) mencakup laba, arus kas, pengembangan usaha, pengurangan biaya, dan dana darurat. Dari kelima bentuk itu hanya rencana laba yang ada dan itu pun tidak tertulis. Perencanaan yang melibatkan seluruh bagian semestinya meningkatkan akurasi estimasi karena setiap unit mengetahui kondisi riil lapangan (Purba et al., 2021), padahal di sini karyawan hanya menerima target. Ketiadaan dana darurat paling kritis karena langsung memaksa usaha berutang atau memakai uang pribadi. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa 53% UMKM belum memiliki estimasi anggaran dan dana darurat (Wicaksono, 2023). Orientasi pemilik yang lebih memilih mengambil keuntungan langsung mencerminkan pandangan jangka pendek, sebab satu-satunya dana cadangan yang pernah ada habis menutup defisit operasional rutin, bukan keadaan darurat.

Pada indikator pencatatan dan pelaporan, kelemahan terbesar adalah kualitas data. Pencatatan manual yang terlewat saat ramai, pembayaran digital yang tidak terekap, dan stok yang hanya dipantau visual membuat angka yang sampai ke bagian keuangan tidak dapat diandalkan, sehingga laporan laba rugi dan arus kas yang disusun di atasnya otomatis lemah. Situasi ini mirip dengan temuan Fawaid et al. (2023) pada Cassim Coffee dan Adhima dan Tresnawati (2024) pada Coffee Garung, serta dengan UMKM ekonomi kreatif yang lemah pada pencatatan dan perencanaan sehingga pelaporannya tidak optimal (Latif, 2023). Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan secara spesifik titik putus alurnya: pembayaran QRIS tidak pernah masuk ke buku kas, sehingga pemasukan yang dicatat bagian keuangan tidak lengkap sejak awal. Ketiadaan neraca dan catatan inventaris juga berarti pemilik tidak tahu nilai aset dan tidak dapat menyiapkan laporan yang lazim diminta lembaga keuangan, suatu risiko yang sudah disadari head kitchen.

Tabel 5. Perbandingan temuan dengan penelitian terdahulu

Penelitian	Temuan pada penelitian terdahulu	Posisi penelitian ini
Fawaid et al. (2023), Cassim Coffee, Jember	Pengelolaan belum baik; pencatatan sederhana; perencanaan belum matang	Sejalan; Samara Coffee juga belum memiliki perencanaan tertulis
Adhima & Tresnawati (2024), Coffee Garung	Perencanaan terbatas pada catatan pemasukan dan pengeluaran harian	Sejalan; ditambah rincian lima bentuk perencanaan yang seluruhnya belum sistematis
Khadijah & Purba (2021), UMKM Kota Batam	Perencanaan, pencatatan, dan pengendalian sederhana; tanpa pelaporan	Sejalan; Samara Coffee membuat laporan sederhana tetapi tidak sesuai standar
Latif (2023), UMKM ekonomi kreatif	Pencatatan dan perencanaan lemah sehingga pelaporan tidak optimal	Sejalan; kelemahan hulu (pencatatan) menurun ke hilir (pelaporan)

Pada indikator pengendalian, praktik Samara Coffee bersifat korektif, yaitu bertindak setelah kas menipis atau biaya membengkak, bukan preventif. Dari empat teknik pengendalian menurut Ubaidillah (2022), hanya analisis tren yang berjalan, itu pun sekitar 20%. Tanpa target kas harian dan target tertulis, tidak ada pembanding untuk menilai apakah kondisi baik atau buruk, dan tanpa reward dan punishment, motivasi karyawan mencapai target rendah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelaku usaha mikro memerlukan pemahaman manajemen keuangan agar dapat menilai kesehatan usahanya (Khadijah & Purba, 2021). Piutang yang dianggap hangus juga menunjukkan risiko arus kas. Piutang memang jarang terjadi karena sebagian besar transaksi dilakukan tunai, tetapi tanpa kebijakan kredit tertulis, pesanan acara dalam jumlah besar dapat menjadi sumber kerugian.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Implikasi praktisnya cukup konkret. Karena sumber daya manusia terbatas, perbaikan sebaiknya dimulai dari langkah yang sederhana dan murah, yaitu merekam seluruh pembayaran, termasuk QRIS, ke satu buku kas atau aplikasi pencatatan digital, memisahkan rekening usaha dari rekening pribadi, menuliskan target laba dan target kas bulanan, mulai menyisihkan dana darurat sesuai usulan 5% laba dari bagian keuangan, serta membuat daftar inventaris berikut nilai perolehannya. Pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi pemilik dan bagian keuangan, sebagaimana dilakukan pada program pendampingan UMKM (Maulana et al., 2024; Mufidah et al., 2023), dapat menjadi pendukung. Usia pengelola yang sebagian besar masih muda juga dapat menjadi modal adaptasi terhadap pencatatan digital, tetapi kemampuan merencanakan keuangan pada wirausaha muda perlu dilatih (Lathifah & Panuntun, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Objeknya hanya satu usaha sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh UMKM di Pekanbaru. Pendekatannya menitikberatkan pada data kualitatif tanpa analisis kuantitatif mendalam, dan sebagian informan kurang terbuka karena keuangan dianggap sensitif. Selain itu pencatatan usaha yang sederhana dan belum terarsip membuat data keuangan rinci sulit diperoleh, sehingga persentase pemenuhan pada skala ordinal merupakan penilaian peneliti berdasarkan temuan naratif dan belum didukung angka akuntansi.

4. Kesimpulan

Pengelolaan keuangan pada *Coffee Shop* Samara Panam belum optimal. Keempat indikator, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, berada pada kategori "Sangat Buruk" dengan persentase pemenuhan 0%–20%. Pada perencanaan, hanya rencana laba yang dijalankan secara informal tanpa dokumen tertulis, sedangkan proyeksi arus kas, anggaran pengembangan bisnis, target penghematan, dan dana darurat tidak ada. Pencatatan dilakukan manual di buku tulis, tidak terintegrasi antarbagian, sering tidak lengkap saat ramai, tidak merekam pembayaran digital, dan tidak memiliki catatan inventaris. Laporan laba rugi hanya berisi total pemasukan dikurangi total pengeluaran, laporan arus kas tidak memisahkan aktivitas, dan laporan posisi keuangan tidak pernah dibuat. Pengendalian hanya berupa analisis tren sederhana (sekitar 20%), sedangkan format posisi kas, laporan target, dan jadwal usia piutang berada pada 0%. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi dan sumber daya manusia dalam pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, serta belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Perbaikan paling mendesak bagi usaha mikro sejenis adalah menuliskan rencana dan target keuangan dengan melibatkan karyawan, menyisihkan sedikitnya 5% laba sebagai dana darurat, beralih ke pencatatan digital sederhana yang juga merekam pembayaran QRIS, menyusun catatan inventaris, membuat laporan keuangan yang lebih rinci, dan menetapkan prosedur operasional baku keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan memakai lebih banyak objek, jenis usaha, dan lokasi, durasi pengamatan yang lebih panjang, serta data keuangan terukur melalui pendekatan campuran agar tingkat pemenuhan tiap indikator dapat dihitung lebih objektif.

Referensi

1. Adhima, F. F., & Tresnawati, A. (2024). Analisis pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Coffee Garung. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 10*(4), 2335–2343. https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2583
2. Anggita, V. S., Mulyani, H. T. S., & Oktalina, G. (2024). Analisis penerapan standar akuntansi keuangan pada UMKM (*Coffee Shop*) di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JABK), 11*(2), 111–117.
3. Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. (2025). *Jumlah UMKM Kota Pekanbaru tahun 2021–2025* [Data tidak dipublikasikan]. Pemerintah Kota Pekanbaru.
4. Fawaid, A., Elyas, H., & Pamuji, A. E. (2023). Analisis pengelolaan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Cassim Coffee Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI), 3*(2), 173–185. https://doi.org/10.56013/jebi.v3i2.2382
5. Fitriningrum, A., Ramadhan, R., & Pulungan, A. H. (2025). Enhancing cash management and financial literacy in small *Coffee Shop* Banda Aceh. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 29–41.
6. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Data jumlah UMKM Indonesia tahun 2024*. Kemenkop UKM.
7. Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Peran pengelolaan keuangan bagi UMKM di Kota Batam. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK), 3*, 79–84. https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3618
8. Latif, I. N. (2023). Analysis of financial management in economic creative. *Journal of Nonformal Education, 9*(1), 151–159.
9. Lathifah, & Panuntun. (2022). Pengaruh kemampuan wirausaha muda merencanakan keuangan pada perencanaan keuangan bisnisnya. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, 1*(6), 76–87.
10. Maulana, Y., Masruroh, R., Lestari, E. A., & Putri, S. F. K. (2024). Pelatihan manajemen keuangan UMKM dan BUMDes Desa Padamatang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 1098–1103.
11. Mufidah, A., Puspitasari, N., & Khusna, K. (2023). Peningkatan kemampuan dan pemahaman manajemen keuangan pada usaha kecil menengah abon pepaya di Desa Jubung, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 2*(4), 178–185.
12. Octavia Sassaki Putri, D. S., Wirahendri, & Nirwana, B. N. (2025). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM (*Coffee Shop* Kota Mataram). *Jurnal Aplikasi Perpajakan, 6*(1), 372–381.
13. Putri, D., Harahap, I., Sugiarti, S., & Efendi, B. (2023). Peningkatan kinerja keuangan UMKM di Indonesia melalui literasi keuangan dan inklusi keuangan. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 8*(1). https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11334

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

14. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
15. Tasya, Mahfudnurnajamuddin, & Murfat, M. Z. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha kafe di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. *CSEJ: Current Issues in Economics and Business, 8*(2).
16. Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati. (2020). Pentingnya penerapan pengelolaan keuangan bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 17*(1). https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3250
17. Widhiastuti, S. (2024). *Pengelolaan perencanaan keuangan: Strategi cerdas dan efektif mengubah keuangan Anda*. CV Mega Press Nusantara.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14375
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)